

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini menyajikan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian mengenai desain pembinaan karakter Pancasila yang efektif untuk meningkatkan kinerja pelayanan publik. Simpulan disusun berdasarkan analisis data kualitatif dan kuantitatif yang telah dikaji pada bab-bab sebelumnya, serta dikaitkan dengan kerangka teoritis dan konteks praktis di lapangan.

Selain menyampaikan simpulan, bab ini juga menguraikan implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian terhadap pengembangan ilmu di bidang pendidikan umum dan karakter, serta terhadap peningkatan kinerja ASN melalui pembinaan karakter Pancasila. Rekomendasi yang disusun ditujukan kepada para pemangku kepentingan—baik peneliti, pendidik, maupun pengambil kebijakan—untuk memperkuat kebijakan dan praktik pembinaan karakter ASN dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang profesional, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

A. Simpulan

Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk merumuskan dan menguji efektivitas desain pembinaan karakter Pancasila yang aplikatif bagi ASN dalam rangka meningkatkan kinerja pelayanan publik. Berdasarkan analisis data kualitatif dari wawancara mendalam dengan 24 informan kunci dari berbagai tingkatan birokrasi, serta analisis kuantitatif pretest-posttest terhadap 383 responden, dapat ditarik beberapa simpulan utama:

1. Kondisi eksisting pembinaan Karakter Pancasila pada ASN antara harapan dan realita pembinaan karakter Pancasila di kalangan ASN telah dipahami secara luas sebagai fondasi etika dan bagian integral dari core values ASN BerAKHLAK. Berbagai program telah diimplementasikan, baik di tingkat daerah (terintegrasi dengan Perda Wawasan Kebangsaan) maupun nasional (melalui core values dan SKP). Nilai-nilai Pancasila, termasuk humanisme dan kearifan lokal, menjadi inti materi pembinaan. Namun, temuan lapangan secara

tajam menyoroti adanya kesenjangan signifikan antara pemahaman normatif dan praktik aktual. Pembinaan yang ada cenderung bersifat simbolik, formalistik, dan belum mampu menginternalisasi nilai secara mendalam, sehingga belum sepenuhnya membentuk karakter ASN yang berintegritas dan berorientasi pelayanan publik sejati.

2. Faktor pendukung dan penghambat transformasi dalam pembinaan Karakter Pancasila ASN. Efektivitas pembinaan karakter Pancasila pada ASN sangat ditentukan oleh interaksi kompleks antara faktor pendorong dan penghambat. Faktor pendorong yang krusial meliputi: dukungan regulasi dan kebijakan yang kuat, komitmen pribadi ASN yang tinggi, keteladanan pimpinan yang konsisten, model pembinaan yang inovatif dan humanistik, serta integrasi kearifan lokal dan budaya kerja kolektif. Sebaliknya, faktor penghambat yang dominan adalah: keterbatasan sumber daya, ketidakterpaduan dan lemahnya sinergi antarlembaga, budaya birokrasi yang kontradiktif (feodal, transaksional, tidak terbuka), inkonsistensi keteladanan pimpinan, serta minimnya evaluasi dan indikator dampak yang terukur terhadap perubahan perilaku ASN. Faktor-faktor ini secara kolektif menjelaskan mengapa pembinaan karakter Pancasila belum optimal dalam mendorong peningkatan kinerja pelayanan publik.
3. Desain Inovatif Model "PELITA PANCASILA" sebagai solusi pembinaan karakter efektif. Penelitian ini berhasil merumuskan sebuah desain pembinaan karakter Pancasila yang inovatif dan aplikatif, bernama "PELITA PANCASILA" (Pelatihan Etika dan Layanan ASN Berbasis Nilai Pancasila). Desain ini dikembangkan dalam kerangka konseptual Input-Proses-Output-Outcome (IPOO) dengan prinsip dasar yang kuat: berbasis nilai inti Pancasila, kontekstual, humanistik, terintegrasi ke sistem kinerja, dan didukung keteladanan pimpinan. Keunggulan utama model ini terletak pada kemampuannya mengoperasionalkan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam delapan dimensi konkret kualitas pelayanan publik (Kenyamanan, Keamanan, Keandalan, Perhatian Pribadi, Pemecahan Masalah, Keadilan, Tanggung Jawab Fiskal, dan Pengaruh terhadap Warga Negara). Ini menjadikan pembinaan

karakter tidak lagi abstrak, melainkan terwujud dalam perilaku pelayanan yang terukur dan berdampak langsung pada masyarakat.

4. Efektivitas desain "PELITA PANCASILA" dalam meningkatkan kinerja pelayanan public, bukti empiris yang kuat hasil analisis kuantitatif secara tegas menunjukkan bahwa desain pembinaan karakter Pancasila melalui model "PELITA PANCASILA" terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kinerja pelayanan publik ASN. Terjadi peningkatan rata-rata skor kinerja pelayanan publik yang signifikan secara statistik dari 374.18 (pretest) menjadi 383.21 (posttest), dengan perbedaan rata-rata 9.03 poin ($t = -4.328$, $p = .000$). Dengan uji *Wilcoxon sign-rank test*, yang menghasilkan nilai sig. (2-tailed) yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara kondisi sebelum dan sesudah program pembinaan diterapkan. Program ini memiliki dampak transformatif yang substansial, mampu mengubah pola perilaku ASN secara mendasar, bukan sekadar perbaikan inkremental. Peningkatan kinerja ini secara empiris memvalidasi bahwa pembinaan karakter Pancasila yang terstruktur dan kontekstual adalah strategi vital untuk mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas tinggi.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, dalam konteks desain pembinaan karakter Pancasila untuk peningkatan kinerja pelayanan publik ASN.

1. Implikasi Teoretis

- a. Penelitian ini secara substansial memperkaya teori pembinaan karakter dengan menyediakan model aplikatif yang mengintegrasikan nilai-nilai ideologis (Pancasila) dengan dimensi kinerja spesifik dalam konteks birokrasi publik. Ini menegaskan bahwa pembentukan karakter ASN harus melampaui aspek kognitif, menekankan moral feeling dan moral action sebagai pendorong utama peningkatan kinerja.
- b. Hasil penelitian menguatkan kerangka teoretis bahwa profesionalisme ASN di Indonesia harus berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila. Model "PELITA

PANCASILA" memberikan bukti empiris dan konseptual tentang bagaimana nilai-nilai luhur ini dapat menjadi fondasi etis dan moral yang esensial bagi kompetensi teknis dan manajerial ASN, menghasilkan pelayanan yang tidak hanya efisien tetapi juga humanis dan berintegritas.

- c. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi pengukuran kinerja dengan menunjukkan bagaimana indikator kinerja pelayanan publik dapat secara eksplisit dikaitkan dan diukur berdasarkan internalisasi nilai-nilai karakter. Ini membuka jalan bagi pengembangan instrumen evaluasi yang lebih holistik dan relevan dengan dimensi etis pelayanan publik.

2. Implikasi Praktis

- a. Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik yang Terukur

Desain "PELITA PANCASILA" menawarkan model yang terbukti efektif dan siap diimplementasikan untuk secara nyata meningkatkan kinerja pelayanan publik. Penerapan model ini secara luas berpotensi menghasilkan ASN yang lebih jujur, adil, empatik, akuntabel, dan responsif, yang pada gilirannya akan secara signifikan meningkatkan kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap pemerintah.

- b. Akselerasi Reformasi Birokrasi Berbasis Karakter

Penelitian ini memberikan landasan kuat bagi upaya reformasi birokrasi yang tidak hanya berfokus pada aspek struktural dan prosedural, tetapi secara fundamental pada transformasi karakter ASN. Ini menekankan bahwa perubahan sistem harus diiringi dengan perubahan mindset dan moral compass individu ASN agar reformasi dapat berkelanjutan dan berdampak nyata.

- c. Penegasan Peran Krusial Pimpinan dalam Pembinaan Karakter

Implikasi penting lainnya adalah penegasan kembali peran sentral pimpinan sebagai role model dan agen perubahan. Keberhasilan pembinaan karakter ASN sangat bergantung pada komitmen, konsistensi, dan keteladanan dari level kepemimpinan, yang harus secara aktif menciptakan budaya organisasi yang mendukung pengamalan nilai Pancasila.

- d. Penyelarasan dan Sinergi Program Pembinaan Nasional

Temuan mengenai ketidakterpaduan program pembinaan mengimplikasikan urgensi sinergi dan harmonisasi antara berbagai lembaga pemerintah (BPIP, LAN, KemenPAN-RB, Kemendagri, Pemda) dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan karakter Pancasila bagi ASN secara terpadu dan berkelanjutan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian, berikut adalah rekomendasi strategis yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan desain pembinaan karakter Pancasila bagi ASN dalam rangka peningkatan kinerja pelayanan publik:

1. Bagi Pemerintah Pusat (BPIP, KemenPAN-RB, LAN, Kemendagri) dapat
 - a. mengadopsi dan implementasikan model "PELITA PANCASILA" sebagai kurikulum standar dalam pelatihan ASN nasional melalui sebuah pedoman yang menjadi salah satu produk dari desain penelitian ini. Hal demikian itu dapat memastikan adanya koordinasi dan sinergi yang kuat antarlembaga terkait untuk menjamin konsistensi dan keberlanjutan program;
 - b. mengalokasikan sumber daya yang memadai dan berkelanjutan untuk pelaksanaan program pembinaan karakter Pancasila secara komprehensif, termasuk pengembangan modul, pelatihan fasilitator, dan sistem monitoring-evaluasi pasca-pelatihan.
 - c. memberlakukan untuk seluruh pimpinan instansi pemerintah guna mengikuti pelatihan "PELITA PANCASILA" dan secara aktif berperan sebagai mentor nilai bagi bawahannya. Selain itu, dapat mengembangkan sistem penghargaan dan sanksi yang transparan dan konsisten untuk mendorong keteladanan dan akuntabilitas berbasis nilai Pancasila.
 - d. mengembangkan dan mengimplementasikan indikator kinerja ASN yang secara eksplisit mengukur aspek karakter Pancasila dan etika pelayanan, serta integrasikan secara sistematis dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) dan evaluasi kinerja tahunan.
2. Bagi Pemerintah Daerah, dapat

- a. mengadaptasi dan mengimplementasikan model "PELITA PANCASILA" dengan mempertimbangkan konteks kearifan lokal dan karakteristik ASN di daerah masing-masing, tanpa mengurangi esensi prinsip-prinsip inti model.
 - b. memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (e-learning, platform digital, webinar interaktif) untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program pembinaan, terutama untuk mengatasi keterbatasan geografis dan anggaran
 - c. mendorong terciptanya budaya organisasi yang humanis, kolaboratif, dan terbuka terhadap kritik di setiap unit kerja, di mana ASN merasa aman untuk berpendapat dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari rutinitas kerja
3. Bagi Institusi Pendidikan dan Lembaga Diklat, dapat
- a. melakukan reorientasi kurikulum pendidikan formal, khususnya di perguruan tinggi dan lembaga diklat yang mencetak calon ASN, agar secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan dimensi etika pelayanan publik.
 - b. mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan berbasis studi kasus nyata (misalnya, experiential learning, simulasi dilema etika) untuk membentuk moral feeling dan moral action ASN, bukan hanya moral knowing.
 - c. melakukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas jangka panjang model "PELITA PANCASILA" dengan desain penelitian yang lebih kompleks (misalnya, melibatkan kelompok kontrol) dan mengeksplorasi variabel kontekstual lainnya.
4. Bagi ASN Individu, dapat
- a. menjadikan pembinaan karakter Pancasila sebagai komitmen pribadi dan proses pembelajaran sepanjang hayat. Aktif berpartisipasi dalam program pelatihan dan secara konsisten merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan pelayanan dan pengambilan Keputusan;

- b. melakukan insisiatif untuk menjadi agen perubahan di lingkungan kerja dengan menunjukkan integritas, empati, dan semangat kolaborasi. Berani menyuarakan kebenaran dan memberikan teladan positif bagi rekan kerja dan masyarakat; dan
- c. secara proaktif mencari umpan balik dari masyarakat dan rekan kerja untuk terus memperbaiki kualitas pelayanan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara lebih baik dan relevan dengan kebutuhan publik.